

DISKRIMINASI SOSIAL DALAM NOVEL *AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?* KARYA AGNES DAVONAR

Fadhlina Kurnia Ridha¹, Yasnur Asri², Nurizzati³

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email : kurnia.ridha@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is (a) to describe the form of social discrimination in the novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* written by Agnes Davonar, (b) to describe the causes of social discrimination in the novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* written by Agnes Davonar, and (c) to describe the impact of living figures which are reflected in the novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* written by Agnes Davonar. The data sources of this study is novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* by Agnes Davonar. Data were collected by using descriptive methods. Research findings are form, causes, and impact of social discrimination in the novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* written by Agnes Davonar.

Key word: *novel, discrimination, social*

A. Pendahuluan

Novel merupakan karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap-sikap pelaku. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:969) mengatakan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Atmazaki (2005:40) menyatakan bahwa kata novel yang digunakan dalam bahasa

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Inggris diambil dari bahasa Italia "*novella*" yang berarti sesuatu yang baru dan kecil. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:5) mengungkapkan bahwa novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan yang diikuti faktor penyebab dan akibatnya dan novel mengutamakan kesempurnaan penyajian peristiwa. Untuk menyajikan permasalahan sejelas mungkin, sehingga dalam novel terkesan utuh.

Permasalahan yang diungkapkan di dalam novel diantaranya masalah sosiologis, psikologis, dan agama. Masalah yang ditampilkan itu seiring dengan perkembangan kehidupan dan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, sastrawan mencoba memilih pokok permasalahan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk novel dengan bahasa sebagai medianya.

Novel memuat suatu persoalan penting yang berada di tengah masyarakat, salah satunya tentang persoalan sosial. Hal ini dikarenakan sastra lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satu contoh dari persoalan sosial tersebut ialah diskriminasi. Diskriminasi yaitu setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau kelompok. Permasalahan diskriminasi ini menyangkut hak asasi manusia (HAM) seseorang. Selain itu, tuntutan atas kesamaan hak bagi setiap manusia didasarkan pada prinsip-prinsip HAM. Tindakan diskriminasi adalah tindakan yang menghambat kesederajatan dan demokrasi, penegakan hukum dalam pemenuhan HAM.

Elly Setiadi dkk (2007:152) mengatakan diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau kelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, dan kelas ekonomi, jenis kelamin, kondisi tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik. Serta batas Negara, dan kebangsaan seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:335) mengatakan diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dsb).

Ditinjau dari persoalan yang terdapat dalam novel Indonesia saat ini, banyak fenomena tentang kehidupan dibahas oleh pengarang. Fenomena kehidupan itu ditampilkan oleh pengarang sebagai faktor pendorong untuk pilihan pembaca sebuah karya sastra. Salah satunya tentang tindak diskriminasi sosial yang sering terjadi di dalam kehidupan terhadap ketidaksempurnaan seseorang. Apalagi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik yang terdapat dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Data penelitian ini adalah bentuk, penyebab, dan dampak diskriminasi sosial, sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan serangkaian kegiatan sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar dengan tujuan mendapatkan pemahaman secara keseluruhan terhadap isi novel, (2) Menandai setiap bagian novel yang berhubungan dengan peristiwa diskriminasi sosial, dan (3) Mencatat data tentang bentuk dan penyebab diskriminasi sosial dengan menggunakan format inventarisasi data.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data, yaitu menyangkut diskriminasi sosial, (2) menganalisis data yang berkaitan dengan diskriminasi sosial, (3) menginterpretasikan data yang berkaitan

denan diskriminasi sosial, (4) membuat kesimpulan terhadap data yang telah diinterpretasi, dan (5) melaporkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Bentuk Diskriminasi Sosial dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*

Karya Agnes Davonar

Novel ini menggambarkan tentang perjalanan hidup seorang gadis cilik yang berjuang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Gadis ini mempunyai keterbatasan fisik, yaitu tunarungu. Namun ada pihak-pihak yang tidak bisa menerima kehadirannya. Bentuk diskriminasi Sosial dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini adalah diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung.

a. Diskriminasi Langsung

Terjadi saat hukum peraturan atau kebijakan yang sangat jelas sekali menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, ras, dan sebagainya sehingga menghambat adanya peluang yang sama.

1) Berhubungan dengan kekerasan fisik

“Saat separuh tubuhku sudah di luar ruangan, tanganku masih memegang pintu, Aku tetap bertahan sampai akhirnya Agnes datang dan langsung mendorong pintu hingga tanganku terjepit Aku berteriak histeris karena rasa sakit itu”. (Agnes Davonar, 2011:95)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat bentuk diskriminasi sosial yang menyatakan orang-orang tidak menyukai kehadirannya, sehingga gadis tunarungu ini selalu menjadi bahan siksaan oleh pihak lain yang mempunyai tubuh normal. Hal ini mengakibatkan terjadinya kekerasan yang membuat gadis tunarungu ini terluka. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ketika mereka membacanya, mereka langsung menyiksaku, mereka menjambakku, dan membuat sekujur tubuhku penuh dengan bekas kaki kotor mereka. Mulutnya berdarah, tapi aku puas telah membuat mereka akhirnya tahu aku juga bisa melawan walau hanya dengan mengatakan mereka monster.” (Agnes Davonar, 2011 : 180)

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita lihat terjadinya bentuk diskriminasi berupa kekerasan yang di alami oleh gadis tunarungu oleh teman-temannya. Hal ini terjadi karena gadis tunarungu yang melawan teman-temannya yang berbuat kasar terhadapnya. Namun teman-temannya membalas dengan menyiksa, menjambak, dan membuat sekujur tubuhnya penuh dengan bekas kaki mereka.

2) Berhubungan dengan pemaksaan

“Aku menangis, mereka dengan kejamnya menghias wajahku seperti badut. Gincu merah itu ia oleskan kedua pipi, mulut dan hidungku sehingga terlihat seperti badut. Agnes menarik badanku dan menunjukkan wajahku didepan cermin toilet. “Perhatikan wajahmu, apakah kamu masih ingin tampil dengan seperti ini? Atau ingin mundur? “ Tanya Agnes padaku. (Agnes Davonar, 2011:217)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat bentuk diskriminasi sosial berupa hinaan yang di alami oleh gadis tunarungu. Perlakuan yang diterima oleh gadis tunarungu ini karena teman-temannya yang normal sangat tidak mau satu kelompok dengan gadis yang mempunyai keterbatasan fisik.

b. Diskriminasi tidak langsung

Diskriminasi tidak langsung terjadi saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan di lapangan. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mohon maaf, Pak, Bukan maksud kami tidak ingin menerima anak Bapak, tapi rasanya akan sangat sulit bagi anak Bapak untuk berkomunikasi dengan guru-guru pembimbing. Ini akan menjadi pembicaraan sepihak. Mungkin bapak bisa mencoba di sekolah lain,” (Agnes Davonar, 2011:64)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bentuk diskriminasi tidak langsung yang menyatakan gadis tunarungu tidak bisa bersekolah di sekolah normal, karena akan sulit berkomunikasi dengan yang lain. Hal ini juga akan menjadi pembicaraan sepihak.

1) Berhubungan dengan mengancam

“Kalian ingat, bila kalian terus bersahabat dengan gadis cacat itu, kalian juga musuhku. Lebih baik kalian pilih ingin tetap hidup tenang atau hidup menderita seperti gadis cacat itu?”

Mereka berdua tertunduk tak berani menjawab.

“Hai bodoh, Agnes sedang bertanya! Jangan hanya diam saja!”
Teriak Maria.

“Baik. Kami tidak akan dekat lagi dengan Angel,” ujar Martha yang disetujui oleh Alisa. (Agnes Davonar, 2011: 127-128)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat sikap yang diperlakukan oleh Agnes yang kondisi fisiknya normal dengan cara mengancam orang lain agar tidak berteman dengan temannya Angel yang tunarungu. Hal ini merupakan tindak diskriminasi tidak langsung yang seharusnya tidak dilakukan. Bagaimanapun orang yang mempunyai keterbatasan fisik bebas berteman dengan siapa saja. Mereka harus tetap mendapatkan perlakuan yang sama dalam status sosial di sekolah ataupun masyarakat.

2) Berhubungan dengan penolakan

“Bertambah dua orang, jangan bilang kalau Angel akan masuk klub kita, Bu!”

“kamu salah, Angel dan Hendra akan mulai bergabung bersama klub musik kita mulai hari ini.”

Agnes dan kawan-kawan saling melirik dengan wajah kebingungan.

“Tunggu, tunggu,” sela Agnes.

“Ada apa Agnes?” balas Ibu Katrina.

“Bagaimana mungkin seorang gadis yang tuli alias budek alias tidak bisa mendengar, bisa bermain piano? Itu kan tidak logis sekali Bu, apalagi sampai bergabung dengan kita!”

Ibu Katrina tersenyum.

“Bukankah kamu sendiri sudah mendengar sendiri bagaimana tadi Angel bermain piano?” kata Ibu Katrina tegas dan pendek. (Agnes Davonar, 2011:112)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat bentuk diskriminasi tidak langsung, bahwa orang yang normal seperti Agnes tidak ingin bergabung dengan orang yang memiliki keterbatasan fisik. Orang yang normal berusaha menjatuhkannya, karena hanya orang normal saja yang bisa memainkan alat

musik seperti piano. Hal ini juga terjadi karena ia menganggap bahwa dirinya lebih mengerti dan lebih paham karena ia lebih berpengalaman dibandingkan dengan orang yang tak ada pengalaman apalagi punya keterbatasan fisik.

3) Berhubungan dengan penghinaan

“Jangan ikut campur kamu, Gendut!” teriak Agnes yang membuat Hendra terdiam.

“Kamu tahu, aku sudah muak bersama kamu, Gadis Cacat! Kalau tidak bisa bermain piano, jangan latihan di sini! Latihan di rumahmu saja! Main nada pop saja tidak bisa. Mau jadi apa grup musik ini?” (Agnes Davonar, 2011: 148)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat bentuk diskriminasi tidak langsung, bahwa Agnes tidak menyukai keberadaan Angel. Ia sudah muak latihan piano bersama Angel yang tunarungu. Bagi Agnes orang tunarungu tidak bisa bermain piano. Angel tidak bisa mendengarkan suara piano yang ia mainkan sendiri. Sehingga Agnes mengusir Angel agar ia tak latihan piano lagi.

2. Penyebab Diskriminasi Sosial dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar

Pada dasarnya diskriminasi tidak terjadi begitu saja, akan tetapi adanya beberapa faktor penyebabnya. Di dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini terdapat beberapa penyebab terjadinya diskriminasi sosial, yaitu sebagai berikut.

a. Masalah status sosial

Penyebab diskriminasi sosial yang terdapat dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar ini berupa Masalah status sosial juga terlihat pada percintaan yang tidak direstui orangtua karena anaknya yang seorang anak pengusaha berpacaran dengan karyawan rendahan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sayang seribu sayang kisah cinta mereka akhirnya sampai ke telinga kakek. Ia marah karena tidak sudi melihat ibu berpacaran dengan karyawan rendahan. Ia mulai dan sangsi dengan hubungan tersebut. Tanpa sebab yang jelas, kakek memecat ayah hingga membuat ibu sangat marah. Ibu pun menyadari bahwa hubungannya telah diketahui ayahnya. Dia protes padanya. (Agnes Davonar, 2011:29)

b. Persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang kehidupan, terutama ekonomi.

Penyebab diskriminasi sosial yang terdapat dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar ini berupa persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang kehidupan, terutama ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Terimalah, aku tidak biasa bila orang lain menolak pemberianku”. Paksa Agnes.

“Sudah ambil anak cacat, jangan malu-malu!” Agnes menyodorkan kembali roti itu padaku dan aku pun terpaksa mengambilnya. Ia menarik roti sisa separuhku dan melemparkan ke lantai. (*Ayah* Agnes Davonar, 2011 : 82-83)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat apa yang menyebabkan terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang kehidupan, terutama ekonomi. Berarti terdapat status sosial yang bersifat vertikal atau bisa dikatakan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* terdapat hal yang sama yang digambarkan oleh kakek dan Agnes sebagai orang kaya yang berkuasa sehingga suka mengancam.

c. Perbedaan status antar orang normal dengan orang yang mempunyai kekurangan

Dalam novel ini juga digambarkan tentang status bawaan sejak lahir sekaligus perannya dalam masyarakat. Yaitu tentang Angel sebagai anak yang cacat sejak dilahirkan dan ini membedakan status antar orang normal

dengan orang cacat yang diceritakan dengan Angel yang ingin memasuki sekolah bagi anak normal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dengan sangat menyesal, saya harus mengatakan kalau anak Bapak adalah seorang tunarugu...” (*Ayah, Mengapa Aku Berbeda, 2011;17*)

“Mohon maaf, Pak, Bukan maksud kami tidak ingin menerima anak Bapak, tapi rasanya akan sangat sulit bagi anak Bapak untuk berkomunikasi dengan guru-guru pembimbing. Ini akan menjadi pembicaraan sepihak. Mungkin bapak bisa mencoba di sekolah lain,” (*Ayah, Mengapa Aku Berbeda, 2011:64*)

d. Tekanan dan intimidasi biasanya dilakukan oleh kelompok yang dominan terhadap kelompok atau golongan yang lebih lemah.

Penyebab diskriminasi sosial yang terdapat dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini berupa Tekanan dan intimidasi biasanya dilakukan oleh kelompok yang dominan terhadap kelompok atau golongan yang lebih lemah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hai anak cacat!” panggilnya.
Aku menoleh ke arahnya.
“Aku rasa kamu paham aku mau bicara apa kan? Terima kasih atas bantuan mu tadi, ini hadiah untukmu. Roti milikku...”
Agnes menyerahkan roti itu dengan tangannya.
Aku melambaikan tanganku dengan maksud menolak.
“Terimalah, aku tidak biasa bila orang lain menolak pemberianku!” paksa Agnes.
“Sudah ambil anak cacat, jangan malu-malu!” Agnes menyodorkan kembali roti itu padaku dan aku pun terpaksa mengambilnya. Ia menarik roti sisa separuhku dan melemparkan ke lantai. (Agnes Davonar, 2011: 82-83)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat apa yang menyebabkan terjadinya tekanan dan intimidasi yang dilakukan oleh Agnes kepada Angel, karena Angel yang mempunyai keterbatasan fisik yang bersekolah di sekolah normal. Angel di paksa untuk memakan roti pemberian Agnes, padahal ia

tidak mau. Namun akhirnya ia terpaksa mengambil roti itu karena ia tidak bisa menolaknya. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dasar anak cacat, kamu sudah membuatku malu di depan kelas, jangan sok pintar kamu! Itu peringatan untuk kamu karena telah membuatku marah. Untuk saat ini, aku berbaik hati untuk tidak menyuruhmu menyantap roti kecoa itu, tapi lain kali, kamu akan mencobanya bila berani berulah lagi!” ancamnya. (Agnes Davonar, 2011: 83-84)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bagaimana Agnes yang kondisi fisiknya normal memperlakukan temannya Angel yang tunarungu dengan cara mengancam dan menghina kekurangan temannya tersebut. Sikap yang di tunjukkan oleh Agnes tersebut merupakan tindak tekanan dan intimidasi yang seharusnya dapat di hilangkan, karena tidak hanya bisa mempengaruhi psikologis dari temannya tersebut melainkan juga mental yang suatu saat bisa membebannya.

3. Dampak Terhadap Kehidupan Tokoh dalam Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar

Semua hal yang bersifat dan menyeluruh yang menyangkut hajat hidup orang banyak tentu memiliki dampak bagi orang yang mengalaminya. Dampak tersebut sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini sangat merugikan pihak yang mendapatkan diskriminasi tersebut. Di dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini terdapat beberapa dampak diskriminasi terhadap kehidupan tokoh.

a. Merasa terhina

Dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini tokoh *Angel* selalu merasa terhina. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mbok Itam dan Pak Mojo hanya terdiam dan mereka yang mengenalku pasti merasakan keanehan. Semua itu menjadi misteri bagi mereka yang ada di ruangan ini. Tawa, hinaan dan lelucon bergema di ruangan aula. Agnes dan kawan-kawan mengintip dari baris panggung. Mereka tampak bertepuk tangan. (Agnes Davonar, 2011: 224)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bagaimana perlakuan buruk Agnes dan teman-temannya kepada *Angel*, hanya karena indera yang dimiliki oleh *Angel*. Sikap yang di tunjukkan oleh Agnes ini seharusnya dihilangkan, karena tidak saja bisa mempengaruhi psikologis dari *Angel* melainkan juga mental yang suatu saat akan membebaninya. Dapat di simpulkan bahwa tidak semua orang yang terlahir dengan indera dianggap sebelah mata.

b. Mendapatkan kekerasan fisik

Dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini tokoh *Angel* selalu mendapatkan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh Agnes. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Agnes sepertinya sudah sangat kebingungan karena tidak tahu bagaimana membuatku keluar dari kelompok musik ini sebelum konser musik dimulai. Ia mulai sering memarahiku. Bila aku salah sedikit saja, emosinya langsung meningkat. Jika sudah sangat emosi, ia melempar buku seberat 300 gram yang berisi lagu-lagu klasik tepat ke kepalaku.

Aku merasa kesakitan. Kepalaku memar.

“Kamu sungguh gadis bodoh! Aku tidak mau bermain musik lagi bersamamu! Pergi!” teriaknya padaku. (Agnes Davonar, 2011:179-180)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat betapa susahya mempertahankan keinginan untuk tetap berada dalam pelajaran ekstrakurikuler yaitu klub musik dengan indera seperti tunarungu, sehingga Agnes yang memiliki tubuh yang normal ingin mengeluarkan *Angel* yang tunarungu. Dengan cara menghina dan juga menyiksanya seperti melempar buku seberat 300 gram tepat ke kepala. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tidak ada lagi gadis cacat dalam kelompok ini, sekarang kamu keluar!!” teriak agnes padaku. Aku tidak beranjak sedikitpun dari kursiku selain hanya menunduk.

“Keluar budek” teriak agnes sambil menarik rahang wajahku ke mukanya. Aku tidak merespon, Ia mendorong wajahku dengan keras hingga aku terjatuh dari kursi. “ Kalian usir dia dengan cara apapun !!” perintah Agnes pada kedua kawannya itu. (Agnes Davonar, 2011: 194-195)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa *Angel* mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Agnes yang sangat membenci *Angel* menyiksanya dengan cara menghina dan juga melakukan tindak kekerasan. Hal ini dilakukan Agnes karena ia tidak mau ada gadis cacat dalam kelompoknya.

c. Menjadi objek hinaan

Dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar ini tokoh *Angel* selalu dijadikan sebagai objek hinaan bagi Agnes untuk melampiaskan rasa kekesalannya. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku terdiam, hatiku terluka dengan sandiwara mereka selama ini. Tidak ada yang kupikirkan saat ini selain aku harus tampil dalam konser itu dengan cara apapun. Pilihan yang diberikan Agnes hanya memintaku untuk berpakaian yang ia bawa. Aku tidak boleh menyerah, walau harus memakainya aku akan lakukan agar konserku ini berjalan pada hari ini. Aku mengambil pakaian itu lalu memakainya dengan perlahan di tubuhku. Mereka tertawa melihatku dengan pakaian compang-camping, pakaian itu seperti gaun nenek sihir berwarna hitam dengan lubang tambalan di mana-mana yang berwarna abu-abu seperti dalam film *Cinderella*. (Agnes Davonar, 2011: 216)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa *Angel* yang tunarungu mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh teman-temannya. Agnes yang kesal *Angel* dengan sengaja mempermalukan *Angel*. *Angel* sengaja diberi pakaian yang compang-camping, pakaian itu seperti gaun nenek sihir yang berwarna hitam dengan lubang tambalan di mana-mana yang berwarna abu-abu seperti dalam film *Cinderella*. Fenomena ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lalu tiba-tiba Agnes memiliki ide lain. Ia mengeluarkan tasnya dan mengeluarkan beberapa gincu dan bedak putih di kotak alat hiasnya. Aku tahu ia akan mendandaniku dengan kedua barang itu, aku menolak dan ia malah meminta Fifi dan Maria memegang tanganku, ketika aku mencoba beralih dari gincu itu, Agnes menamparku.

“Diam, atau kamu tidak akan sama sekali ada di konser nanti!”

Aku menangis, mereka dengan kejamnya menghias wajahku seperti badut. Gincu merah terang itu ia oleskan ke dua pipi,

mulut dan hidungku sehingga terlihat seperti badut. Agnes menarik badanku dan menunjukkan wajahku di depan cermin toilet. (Agnes Davonar, 2011: 217)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat betapa susahnyanya mempertahankan keinginan untuk mengadakan konser piano. Terbukti Agnes dan kawan-kawan ingin menghancurkan acara konser tersebut dengan cara mendandani *Angel* yang tunarungu dengan memakaikan gaun nenek sihir berwarna hitam dengan lubang tambalan di mana-mana. Tak lupa pula mereka menghias wajah *Angel* seperti badut. *Angel* tidak menyerah, walau harus memakainya ia akan lakukan agar konserku ini berjalan pada hari ini. Hal ini ia lakukan untuk membahagiakan ayah tercintanya.

Terbukti seorang gadis cilik bernama *Angel* yang memiliki indera yaitu tunarungu, tetapi ia bisa membuktikan kepada semua orang. Ia juga bisa berprestasi, karena dibalik kekurangan pasti ada kelebihanannya. Seperti ia bisa bermain piano dengan bagus, walaupun sangat mustahil baginya untuk mendengar apa yang ia mainkan sendiri

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa diskriminasi sosial yang terdapat di dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar ini tergambar secara nyata. Pengarang menceritakan novel ini sesuai dengan keadaan sosial di masyarakat sekarang ini. Pengarang juga tidak hanya menceritakan kehidupan sosial yang nyata di dalam novel ini, tetapi ia juga memberikan suatu motifasi yang berguna untuk selalu berjuang pantang menyerah melewati segala halangan yang ada jangan pernah putus asa.

Dalam novel ini terjadi bentuk-bentuk diskriminasi secara langsung dan tidak langsung. Novel ini juga terdapat penyebab terjadinya diskriminasi dan juga dampak diskriminasi terhadap kehidupan tokoh. Perlakuan yang di dapatkan oleh *Angel* karena keterbatasan fisiknya menyebabkan ia jadi bahan cacian, makian dan juga cemoohan dari teman-teman di sekolahnya.

Sikap membeda-bedakan status sosial ini sangat besar pengaruhnya bagi individu yang mendapatkannya, terutama bagi anak kecil seperti Angel. Perlakuan tersebut dapat menghambat kesederajatan serta kebebasan dalam memenuhi haknya untuk hidup seperti orang normal lainnya. Seseorang yang mempunyai hati nurani tidak akan mau melakukan diskriminasi kepada orang lain, baik berupa ucapan, perlakuan, maupun sikap. Hal tersebut menyangkut kepada hak asasi manusia. Seseorang yang tahu dan menghargai setiap orang di dunia ini berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan orang lain, sekalipun memiliki keterbatasan fisik yang dialaminya tidak sempurna atau mempunyai kekurangan.

Jadi sebagai manusia kita harus saling menghargai antar sesama, agar tidak ada lagi orang-orang yang merasa terkucilkan. Dalam novel ini pembaca diajari untuk memandang sisi positif dari setiap kekurangan. Dan mengajak pembaca untuk menyadari bahwa segala yang terjadi dalam kehidupan ini adalah rencana Tuhan. Novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* ini sangat kuat sekali hubungannya dengan kenyataan kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan, *pertama*, masih perlu diadakan penelitian terhadap diskriminasi sosial yang ada dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat untuk mengetahui sejauh manakah bentuk dan penyebab diskriminasi sosial yang terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangannya. *Kedua*, kepada pembaca dan penikmat sebuah karya sastra, setidaknya lebih selektif dan memahami dalam membaca karya sastra, serta melakukan pengkajian yang lebih mengetahui terhadap karya sastra agar mendapatkan manfaat dari karya sastra itu sendiri.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Agnes dan Davonar. 2011. *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*. Jakarta: Intibook Publisher.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya
- Muhardi dan Hasanuddin W.S. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Ridwan, Kama dan Elly Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.